

**KELAYAKAN FINANSIAL USAHA BUDIDAYA IKAN LELE
DI KECAMATAN BELITANG KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR**

***FINANCIAL FEASIBILITY OF CATFISH FARMING
IN BELITANG DISTRICT OGAN KOMERING ULU TIMUR REGENCY***

VERICO MEITRI KASWARA*, BAYU NUSWANTARA

Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana

Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711, Jawa Tengah-Indonesia

*E-mail: 522017006@student.uksw.edu

ABSTRAK

Usaha budidaya ikan lele merupakan salah satu komoditas perikanan budidaya air tawar yang memiliki potensi yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan di Kecamatan Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Hal ini dikarenakan ikan lele memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan komoditas perikanan lainnya, yaitu ikan lele memiliki pertumbuhan yang cepat, tidak memerlukan lahan yang luas untuk budidaya, dan relatif mudah pemeliharaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha budidaya ikan lele. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja yaitu di Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Penelitian dilakukan dengan wawancara masing-masing 30 petani responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis kelayakan finansial dengan kriteria, yaitu: *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C), *Payback Period* (PP) dan Analisis Sensitivitas. Hasil penelitian menunjukkan nilai NPV sebesar Rp. 85.577.058,-, nilai IRR sebesar 54,4% nilai Net B/C sebesar 2,45, nilai Gross B/C sebesar 1,21 dan PP sebesar 7 atau sekitar 7 bulan (kurang dari 5 tahun). Berdasarkan analisis tersebut usaha budidaya ikan lele layak untuk diusahakan secara finansial. Sementara analisis sensitivitas usaha budidaya ikan lele tetap layak dijalankan terhadap penurunan harga jual sebesar 10% dan kenaikan harga pakan sebesar 10%. Usaha budidaya ikan lele sangat sensitif atau tidak layak dijalankan terhadap perubahan penurunan produksi sebesar 20%.

Kata Kunci: usaha budidaya ikan lele, kelayakan finansial, kecamatan Belitang

ABSTRACT

Catfish farming is one of the freshwater aquaculture commodities that has sufficient potential to be developed in Belitang District, Ogan Komering Ulu Timur Regency. This is because catfish has several advantages compared to other fishery commodities, namely, catfish has fast growth, does not require large land for cultivation, and is relatively easy to maintain. This study aims to prioritize the catfish farming business. The method used in this research is a survey method. The research location was chosen intentionally, namely in Belitang District, Ogan Komering Ulu Timur Regency. The research was conducted by interviewing each of 30 respondent farmers who were selected through the purposive sampling technique. This study uses financial analysis with criteria, namely: Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C), Gross Benefit-Cost Ratio (Gross B/C), Payback Period (PP), and Sensitivity Analysis. The results showed the NPV value of Rp. 85,577,058,-, the IRR value of 54.4%, the Net B/C value of 2.45, the Gross B/C value of 1.21, and the PP of 7 or about 7 months (less than 5 years). Based on the business analysis, catfish farming is financially feasible. Meanwhile, the sensitivity analysis of the catfish farming business is still feasible to carry out with a 10% decrease in selling price and a 10% increase in feed prices. The catfish farming business is very sensitive or not feasible to run to changes in production decline by 20%.

Keywords: *catfish farming business, financial feasibility, Belitang sub-district*

PENDAHULUAN

Perikanan adalah salah satu sub sektor pertanian yang berkontribusi terhadap pendapatan Indonesia. Sektor perikanan merupakan bagian dari perkembangan ilmu pertanian. Dewasa ini sektor perikanan ini memiliki peranan penting yaitu sebagai salah satu sektor penggerak perekonomian masyarakat di daerah pedesaan yang masyarakatnya masih mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian. Sektor perikanan di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Potensi sumberdaya perikanan baik perikanan tangkap, budidaya laut, perairan umum dan lainnya, hal ini didukung oleh wilayah geografis Indonesia yang sebagian besar merupakan perairan (Nurlia, 2009).

Sektor perikanan dibagi menjadi tiga yaitu perikanan budidaya air tawar, perikanan budidaya air payau, dan perikanan air laut. Budidaya perikanan air laut merupakan budidaya perikanan yang diusahakan di wilayah perairan laut lepas. Budidaya perikanan air payau merupakan kegiatan perikanan yang diusahakan dalam bentuk tambak di muara sungai ataupun daerah yang dekat dengan air laut. Budidaya perikanan air tawar merupakan kegiatan perikanan yang dapat diusahakan di kolam

dan perairan umum ataupun sawah. Budidaya perikanan air tawar dibagi menjadi tiga yaitu: budidaya perikanan di rawa, waduk, danau dan sungai, budidaya perikanan kolam sawah, serta budidaya perikanan air tetap. Beberapa jenis ikan yang banyak dibudidayakan air tawar antara lain: ikan mas, ikan gurami, ikan nila, ikan mujair, dan ikan lele (Kementrian Perikanan dan Kelautan, 2013)

Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur merupakan salah satu daerah lumbung pangan perikanan di Provinsi Sumatera Selatan, yang terus melakukan upaya dalam rangka meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian guna mewujudkan ketahanan pangan Nasional. Masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur ini telah lama membudidayakan berbagai macam ikan air tawar yang dibudidayakan baik di kolam tetap maupun kolam tidak tetap (sawah). Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur selalu mengoptimalkan pertanian di sektor perikanan. Jenis ikan yang dibudidayakan antara lain ikan patin, ikan nila, ikan mas, ikan bawal dan ikan lele (Setiawan et al., 2017).

Menurut Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (2019), jumlah produksi ikan

kolam tetap pada tahun 2018 antara lain; ikan patin sebesar 32.445,28 ton dengan luas lahan 1.028,5 ha, produksi ikan nila sebesar 3,314,53 ton dengan luas lahan 350,3 ha, produksi ikan mas sebesar 732,39 ton dengan luas lahan 80,0 ha, produksi ikan bawal sebesar 1,008,18 ton yang dengan luas lahan 75,0 ha, produksi ikan gurame sebesar 465,55 ton dengan luas lahan 15,0 ha, dan untuk produksi ikan lele sebesar 6,378,65 ton dengan luas lahan 206,6 ha. Total keseluruhan produksi perikanan yang berada dikolam tetap sebesar 44.344,48 ton dengan luas lahan 1,755,4 ha. Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur perikanan yang paling banyak dibudidayakan oleh petani adalah ikan patin dan ikan lele.

Salah satu komoditas agribisnis perikanan air tawar yang mempunyai potensi untuk dikembangkan adalah budidaya ikan lele. Hal ini dikarenakan ikan lele memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan komoditas perikanan lainnya, yaitu ikan lele memiliki pertumbuhan yang cepat, tidak memerlukan lahan yang luas untuk budidaya, dan relatif mudah pemeliharaannya. Ikan lele juga merupakan ikan air tawar yang banyak digemari oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia. Pasar utama ikan lele adalah warung lesehan dan pecel lele, disamping

itu ikan lele segar ataupun aneka olahan ikan lele dari industri olahan sudah mulai banyak dijumpai di restoran, dan supermarket.

Salah satu daerah di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yang memiliki potensi perikanan khususnya ikan lele yang cukup baik adalah Kecamatan Belitang. Daerah ini telah lama dikenal sebagai tempat sentra pembenihan dan pembesaran perikanan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Hal ini didukung dengan banyaknya pembudidaya ikan lele di wilayah ini. Produksi ikan lele di Kecamatan Belitang mempunyai potensi ikan yang cukup baik. Kecamatan Belitang termasuk dua besar produksi ikan lele terbanyak setelah Kecamatan Buay Madang Timur di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Produksi ikan lele di menurut Dinas Perikanan dan Peternakan, Ogan Komering Ulu Timur (2016), Kecamatan Belitang sebesar 997,50 pada tahun 2015, jumlah produksi terbesar ke dua setelah kecamatan Buay Madang Timur dengan produksi ikan lele 1,005,35 ton.

Usaha budidaya ikan lele dewasa ini tengah marak dan berkembang pesat. Pada awal melaksanakan kegiatan pengusahaan ikan lele memerlukan biaya investasi yang tidak sedikit, sehingga memerlukan biaya

yang cukup besar buat mempersiapkan dan melakukan kegiatan usaha ini. Kendati tingkat keberhasilannya tinggi karena dalam pengusahaan budidaya ikan lele tergolong ikan air tawar yang cukup mudah untuk dibudidayakan, namun besarnya biaya yang akan dikeluarkan tetap harus diperhitungkan dengan hasil yang hendak diperoleh. Besar kecilnya investasi yang dikeluarkan disesuaikan dengan skala usaha yang dilakukan dan tingkat pendapatan ataupun keuntungan yang diperoleh. Menghadapi situasi dan kondisi demikian usaha ini dapat dikatakan menguntungkan dan bisa terus berkelanjutan, apabila mampu memberikan keuntungan yang layak serta dapat memenuhi kewajiban secara finansial usaha.

Kelayakan finansial usaha perlu dilakukan kepada pelaku usaha budidaya ikan lele yang sudah berjalan atau bagi pembudidaya yang baru akan memulai usaha untuk memberi gambaran seperti apa budidaya ikan lele, apakah masih layak atau tidak layak kegiatan usaha tersebut untuk dikembangkan. Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu bagaimanakah tingkat kelayakan finansial usaha budidaya ikan lele di Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur?. Sedangkan tujuan penelitian ini

adalah untuk menganalisis kelayakan finansial usaha di Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

METODE PENELITIAN

Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan. Pemilihan Kecamatan Belitang sebagai lokasi penelitian dipilih dengan sengaja (*Purposive*). Adapun pertimbangan memilih Kecamatan Belitang sebagai tempat penelitian karena terdapat banyak warga masyarakat pedesaan di wilayah tersebut yang memiliki usaha budidaya ikan lele.

Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, Metode deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa penelitian, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Selain itu penelitian ini menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah (Jalaluddin Rakhmat, 2004). Pendekatan metode kuantitatif, merupakan penelitian yang banyak dituntut menguakkan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap

data tersebut, serta penampilan hasilnya. Penelitian ini menggunakan metode survei yaitu suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan). Tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan menggunakan kuesioner, test, wawancara terstruktur, dan sebagainya (Sugiyono, 2016).

Sumber data yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini meliputi biaya produksi budidaya ikan lele meliputi biaya investasi, biaya operasional usaha, dan penerimaan usaha dari hasil produksi budidaya ikan lele. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi data budi daya ikan lele yang didapat dari literatur dan data pihak atau instansi terkait.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Non probability sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}$$

Keterangan:

B_t = *Benefit* pada tahun ke-t

C_t = Biaya pada tahun ke-t

t = *Period* waktu atau tahun ke-t

menggunakan pertimbangan tertentu (Slamet, 2013). Jumlah sampel yang akan diteliti adalah sebanyak 30 petani. Jumlah tersebut diambil dari sekitar 185 RTP pembudidaya ikan lele yang ada di wilayah Kecamatan Belitang, berdasarkan data dari pihak UPTD Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini di analisis menggunakan kelayakan finansial sebagai berikut:

1) Kriteria Investasi Kelayakan Usaha

a) *Net Present Value* (NPV)

NPV merupakan nilai sekarang (*present value*) dari arus pendapatan yang ditimbulkan oleh investasi pada tingkat bunga tertentu atau dapat dikatakan selisih antara manfaat (*benefit*) dengan biaya (*cost*) pada yang *discount rate* tertentu. (Cholih, Wirasasmita, 1999) Nilai NPV dapat dirumuskan sebagai berikut.

i = Tingkat suku bunga yang berlaku

n = Lamanya *period* waktu

Kriteria:

- Jika NPV > 0, maka usaha layak untuk dilaksanakan
- Jika NPV < 0, maka usaha tidak layak untuk dilaksanakan

- Jika NPV = 0, maka usaha tidak akan mengakibatkan perusahaan rugi atau untung

$$\text{Net } \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}$$

b) *Internal Rate of Return (IRR)*

IRR merupakan suatu kriteria investasi untuk mengetahui persentase keuntungan dari suatu proyek tiap-tiap tahun dan IRR juga merupakan alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman (Choliq, Wirasmita, 1999). Nilai IRR dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{IRR} = i_1 + \frac{\text{NPV}_1}{\text{NPV}_1 - \text{NPV}_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

NPV₁ = NPV bernilai positif

NPV₂ = NPV bernilai negatif

i₁ = Tingkat suku bunga pembiayaan saat NPV bernilai Positif

i₂ = Tingkat suku bunga pembiayaan saat NPV bernilai negatif

Kriteria:

- Jika IRR > Suku bunga, maka usaha layak untuk dilaksanakan
- Jika IRR < Suku bunga, maka usaha tidak layak untuk dilaksanakan

c) *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

Net B/C merupakan perbandingan antara jumlah NPV positif dan jumlah NPV negatif. Net B/C memberikan gambaran berapa kali lipat *benefit* akan diperoleh dari *cost* yang dikeluarkan (Choliq, Wirasmita 1999). Nilai Net B/C dapat dirumuskan sebagai berikut.

Keterangan :

B_t = *Benefit* pada tahun ke-t

C_t = Biaya pada tahun ke-t

t = Period Waktu atau tahun ke-t

I = Tingkat suku bunga yang berlaku

n = Lamanya Period waktu

Kriteria keputusan:

- Jika Net B/C > 1 maka usaha layak untuk dilaksanakan
- Jika Net B/C < 1 maka usaha dikatakan tidak layak untuk dilaksanakan
- Jika Net B/C = 1 maka usaha dikatakan berada pada tidak untung dan tidak rugi (titik impas)

d) *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*

Gross B/C merupakan perbandingan antara jumlah *Present Value (PV)* arus *benefit* dengan jumlah *Present Value (PV)* arus biaya (Choliq, Wirasmita, 1999). Nilai Gross B/C ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Goss B/C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{\beta t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{ct}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

B_t = *benefit* (penerimaan) bersih tahun t

C_t = cost (biaya) pada tahun t

i = tingkat bunga

n = umur ekonomis usaha

Kriteria:

- Jika Gross B/C > 1, maka usaha layak untuk diusahakan
- Jika Gross B/C = 1, maka usaha dalam keadaan titik impas (BEP)

- Jika $Gross\ B/C < 1$, maka usaha tidak layak untuk diusahakan

e) *Payback Period* (PP)

PP merupakan jangka waktu tertentu yang menunjukkan terjadinya arus penerimaan (*cash inflows*) yang secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk *present value*. Nilai PP dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$PP = Tp - 1 + (\sum_{i=1}^n Ii - \sum_{i=1}^n Biep - 1) / Bp$$

Keterangan:

PP = Payback Period

Tp-I = Tahun sebelum terhadap PP

Ii = jumlah investasi yang telah di-discout

Biep-1 = jumlah *benefit* yang telah di-discout sebelum payback Period

Bp = jumlah *benefit* pada payback Period berada

Kriteria:

- Jika $PP < umur\ ekonomis\ usaha$, layak
- Jika $PP > umur\ ekonomis\ usaha$, tidak layak

2) Analisis Sensitivitas

Perhitungan sensitivitas untuk mengukur perubahan suatu komponen *inflow* (penurunan harga *output* atau penurunan produksi) atau perubahan komponen *outflow* (peningkatan harga input atau peningkatan biaya produksi) yang masih dapat ditoleransi agar bisnis tetap layak (Nurlia, 2009). Perubahan-perubahan yang diujikan dalam penelitian ini adalah adanya perkiraan penurunan harga jual ikan lele konsumsi sebesar 10%, kenaikan harga

pakan sebesar 10%, dan penurunan produksi ikan lele yang diperkirakan akan menurun sebesar 20 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Investasi Usaha Budidaya Ikan Lele

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan pada awal kegiatan dan saat tertentu usaha dilaksanakan untuk memperoleh manfaat beberapa periode ke depan. Pada umumnya biaya investasi juga dapat dikeluarkan pada beberapa tahun setelah usaha berjalan. Biaya investasi tersebut dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam menjalankan kegiatan usaha budidaya ikan lele. Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan kegiatan budidaya ikan lele di Kecamatan Belitang biaya investasi awal meliputi biaya lahan budidaya, biaya pembangunan kolam (permanen/terpal), dan biaya peralatan usaha budidaya ikan lele. Biaya investasi yang dikeluarkan untuk memulai usaha budidaya ikan lele yaitu rata-rata di Kecamatan Belitang sebesar Rp. 56.555.633,-. Rincian biaya investasi bisa dilihat pada tabel 1.

Biaya Operasional Usaha Budidaya Ikan Lele

Biaya operasional budidaya ikan lele merupakan biaya keseluruhan yang terkait dengan kegiatan biaya produksi, pemeliharaan, dan lainnya yang digunakan dalam setiap periode produksi (3 bulan). Biaya tersebut dikeluarkan secara berkala dalam kegiatan perusahaan budidaya ikan lele yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap adalah keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan selama satu periode produksi dengan ada atau tidaknya produksi yang dilakukan. Biaya tetap yang dikeluarkan tidak berubah walaupun volume produksi berubah. Total biaya tetap yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha budidaya ikan lele di Kecamatan Belitang yaitu rata-rata sebesar Rp. Rp. 4.099.939,- per tahun. Biaya tersebut terdiri dari biaya pajak bumi dan bangunan yang dikeluarkan setiap tahun sebesar Rp.30.820,-, kemudian biaya perawatan kolam yang dikeluarkan selama satu periode produksi (3 bulan) sebesar Rp. 100.000,-. Atau Rp.400.000.-

per tahun, dan biaya total penyusutan sebesar Rp.917.280,-per tiga bulan atau 3.669.119,-per tahun. Tenaga kerja tidak dimasukkan sebagai biaya tetap karena dihitung berdasarkan kegiatan operasional dengan membayar upah tenaga kerja harian.

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan selaras dengan bertambah atau berkurangnya produksi. Biaya variabel mengalami perubahan jika volume produksi berubah. Berdasarkan hasil penelitian biaya variabel yang dikeluarkan dalam kegiatan perusahaan Budidaya ikan lele di Kecamatan Belitang dilakukan setiap periode produksi (3 bulan). Biaya variabel yang dikeluarkan antara lain pembelian benih ikan lele, biaya pakan, probiotic, obat-obatan, listrik, dan biaya tenaga kerja. Total biaya variabel yang dikeluarkan dalam usaha budidaya ikan lele di Kecamatan Belitang yaitu rata-rata sebesar Rp.19.111.726,- per produksi (3 Bulan) atau Rp. 76.446.905,- per tahun. Biaya variabel yang terbesar yang dikeluarkan adalah biaya pakan ikan lele. Rincian biaya variabel bisa dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Investasi Budidaya Ikan Lele di Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

NO	Uraian	Volume	Satuan	UE	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)
1	Lahan Budidaya	200	m ²	-	100.000	20.000.000
2	Pembangunan Kolam	10	Unit	10	3.106.000	31.060.000
3	Terpal/plastik	4	Unit	3	512.500	2.050.000
4	Pompa Air	1	Unit	5	671.667	671.667
5	Paralon	13	Buah	5	96.590	1.255.667
6	Kabel	17	Meter	5	3.076	52.300
7	Lampu	3	Buah	3	36.559	109.667
8	Serok/Seser	4	Buah	3	70.000	280.000
9	Drum Plastik	1	Buah	5	258.333	258.333
10	Ember	4	Buah	3	35.583	142.333
11	Ember Sortir	4	Buah	3	76.250	305.000
12	Gayung Pakan	2	Buah	3	10.334	20.667
13	Headlamp	2	Buah	3	77.500	155.000
14	Timbangan	0,4	Buah	5	195.000	195.000
Total Biaya Investasi						56.555.633

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Variabel Budidaya Ikan Lele di Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

NO	Uraian	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp/Periode)	Total Biaya (Rp/Tahun)
1	Benih	16.750	Ekor	140	2.345.000	9.380.000
2	Pakan					
	- Pelet -1/20 kg	17	Karung	270.956	4.606.250	18.425.000
	- Pelet -2/30 kg	17	Karung	315.294	5.360.000	21.440.000
	- Pelet -3/30 kg	17	Karung	325.147	5.527.500	22.110.000
3	Probiotik	5	Botol	33.600	168.000	672.000
4	Obat-obatan	4	Botol	44.333	177.333	709.333
5	Listrik	1	Bulan	98.167	294.500	1.178.000
6	Tenaga Kerja					
	- Penyortiran	3,8	HOK	80.000	300.952	1.203.810
	- Pemanenan	4,2	HOK	80.000	332.190	1.328.762
Total Biaya Variabel						76.446.905

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Ikan Lele

Berdasarkan perhitungan kriteria investasi yang dilakukan dalam jangka

waktu selama 5 tahun dengan *discount factor* sebesar 8 %, didapatkan hasil analisis pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Kriteria Investasi

Kriteria Investasi	Nilai
NPV	Rp. 82.071.028
IRR	54,4%
Net B/C	2,45
Gross B/C	1,21
PP	7

Sumber: Data primer diolah, 2021

Analisis Net Present Value (NPV)

Analisis *Net Present Value* (NPV) merupakan nilai sekarang dari selisih antara biaya dan manfaat. Perhitungan NPV guna mengetahui besarnya manfaat yang dapat diterima oleh petani pada masa waktu yang akan datang dengan penilaian saat ini. Berdasarkan dari hasil analisis perhitungan *Net Present Value* (NPV) budidaya ikan lele di Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur pada tabel 3. menunjukkan NPV bernilai positif yaitu sebesar Rp. 82.071.028,- pada tingkat *discount factor* sebesar 8%. Nilai NPV yang lebih besar dari nol tersebut, menunjukkan usaha budidaya ikan lele layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

Analisis Internal Rate of Return (IRR)

Analisis *Internal Rate of Return* (IRR) adalah presentase laba setiap tahun, IRR juga untuk melihat kemampuan usaha dalam mengembalikan investasi yang dikeluarkan. Berdasarkan dari hasil analisis perhitungan *Internal Rate of Return* (IRR) usaha budidaya ikan lele di Kecamatan

Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu pada tabel 3 menunjukkan IRR bernilai 54.4%. Artinya IRR yang dihasilkan lebih besar dari *discount factor* yang berlaku, yaitu sebesar 8 %. Hal ini menunjukkan bahwa pengembalian modal selama investasi (*Returns to Capital Invested*) selama lima tahun kegiatan perusahaan budidaya ikan lele dikatakan layak untuk diusahakan.

Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C)

Net Benefit-Cost Ratio (*Net B/C*) merupakan gambaran yang menunjukan berapa kali lipat *benefit* akan diperoleh dari *cost* yang dikeluarkan. Berdasarkan dari hasil analisis perhitungan Net B/C budidaya ikan lele di Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur pada tabel 3. menunjukkan Net B/C 2,45,- pada tingkat *discount factor* sebesar 8%. Hal ini menunjukan apabila setiap biaya pengeluaran saat ini sebesar Rp. 1,00,- akan memberikan manfaat (*benefit*) sebesar Rp. 2,45,- kali lipat dari biaya yang dikeluarkan. Nilai tersebut diketahui bahwa Net B/C Ratio lebih dari 1,00 maka usaha budidaya ikan lele dikatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Gross Benefit-Cost Ratio (Gross B/C)

Gross Benefit Cost Ratio (*Gross B/C*) merupakan angka perbandingan antara

jumlah *Present Value* (PV) arus *benefit* dengan jumlah *Present Value* (PV) arus biaya. Berdasarkan dari hasil analisis perhitungan Gross B/C budidaya ikan lele di Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur pada tabel 3 diatas menunjukkan Gross B/C 1,21,- pada tingkat *discount factor* (DF) sebesar 8%. Hal ini menunjukan setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,21,-. Dari nilai tersebut diketahui bahwa Gros B/C Ratio lebih dari 1,00 maka usaha budidaya ikan lele dikatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

***Payback Periode* (PP)**

Payback Period (PP) sebagai parameter untuk mengetahui berapa tahun waktu yang diperlukan oleh usaha budidaya ikan lele dalam mengembalikan biaya investasi yang dikeluarkan. Berdasarkan dari hasil analisis perhitungan *Payback Period* (PP) budidaya ikan lele di Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur pada tabel 3 diatas menunjukkan *Payback Period* (PP) selama 7 bulan dimana arus kas diterima pada tahun pertama yaitu sebesar Rp. 104.222.222,-. Artinya berdasarkan kriteria *Payback Periode* bahwa usaha budidaya ikan lele layak untuk dijalankan karena

Payback Period lebih kecil dari pada umur usaha (umur investasi).

Analisis Sensitivitas Budidaya Ikan Lele

Analisis Sensitivitas menunjukkan sejauh mana kemampuan usaha budidaya ikan lele dapat bertahan dengan adanya kenaikan terhadap biaya yang dikeluarkan atau penurunan produksi. Sensitivitas dalam kegiatan usaha budidaya ikan lele ini perlu diperhatikan, untuk menjaga segala hal kemungkinan yang bisa terjadi pada usaha budidaya ikan lele. Pada penelitian ini variabel-variabel yang digunakan dalam menghitung analisis sensitivitas yaitu jika terjadi penurunan harga jual ikan lele sebesar 10 %, kenaikan harga pakan ikan lele sebesar 10%, dan penurunan produksi ikan lele sebesar 20%.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Penurunan Sensitivitas Harga Jual Ikan Lele Sebesar 10%

Kriteria Investasi	Nilai
NPV	Rp. 34.049.662
IRR	29,2%
Net B/C	1,60
Gross B/C	1,09
PP	7,2

Sumber: Data primer diolah, 2021

Penurunan harga jual ikan lele Sebesar 10% dapat terjadi akibat beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya akibat pandemic COVID-19. Hasil analisis perhitungan analisis sensitivitas pada tingkat *discount factor* sebesar 8% skenario ke-1 pada tabel 3. diperoleh hasil NPV

sebesar Rp. 34.049.662,-, IRR sebesar 29,2%, Net B/C sebesar 1,60, Gross B/C sebesar 1,09 dan *payback period* selama 7 bulan 2 hari. Hal menunjukkan bahwa penurunan harga jual ikan lele konsumsi sebesar 10 % pada usaha budidaya ikan lele masih dapat ditoleransi atau masih layak diusahakan dan dikembangkan.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Sensitivitas Kenaikan Harga Pakan Sebesar 10%

Kriteria Investasi	Nilai
NPV	Rp. 55.915.403
IRR	41,2%
Net B/C	1,99
Gross B/C	1,13
PP	7

Sumber: Data primer diolah, 2021

Kenaikan harga pakan sebesar 10% dapat terjadi akibat kelangkaan pakan ikan yang tersedia salah satu faktor yang mempengaruhi adalah keterlambatan pengiriman pakan ikan dari pulau Jawa. Hasil analisis perhitungan sensitivitas pada tingkat *discount factor* sebesar 8% skenario ke-2 pada tabel 4. diperoleh hasil NPV sebesar Rp. 55.915.403,-, IRR sebesar 41,2%, Net B/C sebesar 1,99, Gross B/C sebesar 1,13 dan *payback period* selama 7 bulan. Hal menunjukkan bahwa kenaikan harga pakan ikan lele sebesar 10% pada usaha budidaya ikan lele masih dapat ditoleransi atau masih layak diusahakan dan dikembangkan.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Sensitivitas Penurunan Produksi ikan Lele Sebesar 20 %

Kriteria Investasi	Nilai
NPV	Rp. -13.971.703
IRR	-2,6%
Net B/C	0,75
Gross B/C	1,96
PP	8,1

Sumber: Data primer diolah, 2021

Penurunan produksi ikan lele sebesar 20% dapat terjadi akibat tingkat kehidupan ikan lele (*survival rate*) ikan lele yang rendah. Hasil analisis perhitungan analisis sensitivitas pada tingkat *discount factor* sebesar 8% skenario ke-3 pada tabel 5. diperoleh hasil NPV sebesar Rp. -13.971.703,-, IRR sebesar -2,6 %, Net B/C sebesar 0,75, Gross B/C sebesar 0,96 dan *payback period* selama 8 bulan 1 hari. Hal menunjukkan bahwa penurunan produksi ikan lele sebesar 20 % pada usaha budidaya ikan lele tidak dapat ditoleransi atau tidak layak diusahakan dan dikembangkan, maka hal ini perlu diperhatikan untuk tetap menjaga tingkat kehidupan ikan lele.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Usaha budidaya ikan lele secara finansial layak untuk diusahakan pada tingkat *discount factor* sebesar 8% untuk *Period 5* tahun, hal ini dapat dilihat dari nilai *Net Present Value* (NPV) yang didapat yaitu sebesar Rp. 82.071.028,-, nilai *Internal Rate of Return* (IRR) sebesar

54,4% lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat *discount factor* sebesar 8%; nilai *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) sebesar 2,45 (nilainya $\geq 1,00$), nilai *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C) yang didapat sebesar 1,21 (nilainya $\geq 1,00$); dan nilai *Payback Period* (PP) sebesar 7 atau sekitar 7 bulan (kurang dari 5 tahun). Hasil nilai analisis sensitivitas usaha budidaya ikan lele tetap layak dijalankan terhadap penurunan harga jual sebesar 10% dan kenaikan harga pakan sebesar 10%. Usaha budidaya ikan lele sangat sensitif atau tidak layak dijalankan terhadap perubahan penurunan produksi sebesar 20%.

Saran

1. Diharapkan petani usaha budidaya ikan lele meminimalkan biaya pakan dengan membuat pakan alternatif (buatan) ikan lele agar tidak ketergantungan terhadap pakan pelet yang selama ini dipakai.
2. Diharapkan petani usaha budidaya ikan lele memperhatikan tingkat *survival rate* ikan lele. Hal ini dikarenakan budidaya ikan lele lebih sensitif terhadap penurunan hasil produksi.
3. Diharapkan pemerintah setempat perlu memberikan fasilitas berupa penyuluhan pertanian kepada petani pembudidaya ikan lele sehingga petani dapat memperoleh pengetahuan dan masukkan

agar dapat memaksimalkan kegiatan usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholih, Wirasasmita, Hasan. 1999. *Evaluasi Poyek*. Bandung: Pioner Jaya.
- Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupataen Ogan Komering Ulu Timur. 2019. *Profil Usaha Dan Peluang Investasi Ikan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur*. Dinas Pertenakan dan Perikanan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.
- Jalaluddin Rakhmat. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi, Dilengkapi Dengan Contoh Analisis Statistik*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Kementrian, Perikanan dan Kelautan. 2013. *Produktivitas Perikanan Indonesia*. Kementrian Perikanan dan Kelautan.
- Nurlia. 2009. *Peranan Sub Sektor Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Dan Kesempatan Kerja Di Kabupaten Pinrang Periode 2005-2009*. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Setiawan, Achmad Endar, Yetty Oktarina. 2017. "Analiisis Faktor-Faktor Produksi Budidaya Ikan Lele (*Clarias Batrachus*) di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur". *Jurnal JASEP* 3 (2): 16–23.
- Slamet, Santoso. 2013. *Stasistika Ekonomi plus Aplikasi SPSS*. Ponorogo: UMPO Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.